PEMANTABAN GARAP KARAWITAN PAKELIRAN MADYA DI SANGGAR PARIKESIT KABUPATEN SUKOHARJO

PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK (KELOMPOK)

Ketua Pelaksana:
Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIDN. 0015066103

Anggota I:
Ananto Sabdo Aji, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0013109401

Anggota II:
Catur Nugroho, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0026098909

Anggota III
Yogi Jurian Franstyo
NIM. 201111021

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2022
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi
Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: Nomor 1101/IT6.2/PM.03.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan keagunganNya telah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan laporan PKM Tematik yang berjudul **"Pemantaban Garap Karawitan Pakeliran Madya Di Sanggar Parikesit Kabupaten Sukoharjo".** Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan laporan penelitian ini, pihak-pihak yang dimaksud di antaranya:

1. Dr. Sunardi., S.Sn., M.Sn, selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk mengikuti penelitian ini.
2. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Karawitan yang banyak telah memfasilitasi dan mengijinkan untuk mengikuti penelitian ini.
3. Segenap Dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan bantuan dan dukungan.
4. Seluruh Narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi bagian penelitian ini.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung, memberi motivasi dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa membuka diri untuk mendapatkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar laporan penelitian ini semakin baik.

Surakarta, 30 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Analisa Situasi	1
b. Permasalahan Mitra	3
BAB II METODOLOGI	6
a. Solusi yang ditawarkan	6
b. Target luaran	7
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	11
BAB IV PENUTUP	18
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN-LAMPIRAN	21

B A B I
PENDAHULUAN

a. Analisa situasi.

Tanggapan masyarakat Jawa secara umum di sekitar wilayah Solo raya tentang penting serta tetap terjaganya keberadaan dan kehidupan seni Karawitan masih positip. Salah satu wilayah Solo Raya yakni Sukoharjo, sejauh yang saya pahami juga masih tetap menjaga eksistensi Karawitan Jawa. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa aktivitas pentas, latihan, lomba karawitan masih banyak dijumpai di sekitar wilayah Sukoharjo dan sekitarnya. Kondisi ini dapat dipahami bahwa semangat masyarakat Sukoharjo dalam hubungannya dengan upaya menjaga eksistensi kehidupan karawitan dapat diandalkan. Kondisi yang sangat positif ini perlu dipupuk secara terus menerus, bahkan lebih dari itu perlu dibina supaya tidak luntur tergerus oleh budaya seni dari luar yang bernuansa negatif.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah yang sangat dekat dengan Surakarta, yang berjarak sekitar 20 kilo meter tepatnya sebelah selatan dari Surakarta yang sudah dikenal sebagai salah satu pusatnya seni termasuk karawitan. Meskipun relatif dekat, namun pergesekan yang sifatnya mengarah pada peningkatan kualitas belum tampak secara signifikan, sehingga secara kualitas belum seperti yang diharapkan. Lagi pula beberapa gamelan milik warga masyarakat maupun milik sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Kegiatan-kegiatan PKM yang telah kami lakukan pada tahun-tahun terdahulu belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, tentu hal ini karena keterbatasan waktu dan tenaga. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa wilayah Sukoharjo, dari sisi bidang seni karawitan masih sangat berpeluang luas untuk dijadikan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.

Ketahanan budaya adalah suatu budaya termasuk karawitan akan selalu hidup apabila diterima dan didukung oleh masyarakatnya. Penyangga agar tetap tegaknya suatu bentuk seni adalah masyarakat yang secara aktif bersedia mendukung, mendorong, dan memberikan respon positif. Pada titik inilah peran serta masyarakat menjadi sangat sentral kaitannya dengan perannya sebagai penyangga eksistensi seni. Indikasi bahwa masyarakat mendukung di antaranya berupa peran serta aktif,

misalnya membuka peluang terselenggaranya kegiatan berlatih, berpertipasi mengikuti lomba dan festival, menggelar berbagai bentuk pentas umum maupun untuk hajatan pribadi. Unsur penyangga ketahanan budaya karawitan Jawa pada lapisan masyarakat luas ini perannya perlu dimantapkan. Upaya-upaya memantapkan kehidupan seni Karawitan sebagai salah satu jenis musik dunia di masyarakat masih dirasa sangat kurang. Meskipun secara kuantitas sudah cukup menggembirakan, namun kualitasnya perlu ditingkatkan. Persoalan kualitas muncul, karena kurang gencarnya kegiatan deseminasi oleh lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas untuk keperluan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa persebaran informasi tentang karawitan di masyarakat luas, terutama yang terkait dengan garap dan repertoar dirasa kurang merata. Kondisi semacam ini secara nyata banyak dijumpai pada komunitas masyarakat karawitan pada umumya.

Pada tahun anggaran ini, pengusul berencana melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat pada salah satu sanggar yang ada di desa Bakalan, Kelurahan Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Sanggar Parikesit merupakan salah satu sanggar yang ada di Desa Bakalan dan masih aktif dan memiliki ijin resmi dalam melestarikan kesenian Jawa. Sanggar ini dipimpin oleh seniman awam dan juga seorang dalang wayang kulit yang bernama Sabar Sabdo, dengan kemampuan yang dimilikinya beliau mendirikan sanggar ini sejak tahun 2000 dan mengelolanya bersama anggotanya. Ketua dari sanggar karawitan ini memiliki inventaris pribadi berupa:

No	Keterangan	Jumlah
1.	Ruang belajar karawitan bersama dan pedalangan	1 ruang
2.	Ruang belajar tari dan pambiwara	1 ruang
3.	Gamelan perunggu *sléndro*	1 pangkon
4.	Gamelan perunggu *pélog*	1 pangkon
5.	Wayang kulit gaya Surakarta	1 kotak
6.	Sound system (spesifikasinya hanya bisa digunakan untuk latihan)	1 unit

Secara sarana dan prasana sanggar ini memiliki sarpras yang sudah cukup lengkap, tetapi harus didukung dengan kualitas tutor/pengajar yang profesional agar dapat mengembangkan ilmu seni terkait pengetahuan karawitan. Kondisi yang demikian merupakan peluang yang perlu direspon dan ditindak lanjuti secara serius. Bagi saya,

ini salah satu peluang besar, ibaratnya sebidang tanah subur yang sudah siap ditanami. Maka peluang seperti ini harus ditangkap jangan sampai terlepas. Oleh karena itu, saya mengusulkan melalui kegiatan PKM yang didanai oleh DIPA ISI Surakarta pada tahun anggaran 2023. Peneliti akan bekerjasama dengan anggota penelitian ini, sehingga dapat memberikan bekal kepada pemilik paguyuban untuk kedepannya dapat mengembangkan kelompok karawitan tersebut dengan ilmu akademisi.

Program Tridarma Perguruan Tinggi harus selalu menjadi titik fokus dalam kehidupan lembaga pendidikan tinggi. Salah satunya adalah kegiatan pengabdian masyarakat, yang dalam kesempatan ini bentuknya pelatihan karawitan. Kegiatan semacam ini dapat dipandang sebagai upaya *intitutionalizing force,* dalam pengertian memperkuat berdiri kokohnya ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni. Sedangkan ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan seni karawitan di masyarakat. Melalui kegiatan ini, khalayak sasaran yakni masyarakat merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Di sinilah peran ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain di luar lembaga bahu-membahu dalam *modernizing force*, yakni maju bersama-sama.

b. Permasalahan Mitra

Suatu fakta dikatakan masalah ketika terdapat kesejangan antara kenyataan yang ada tidak sesuai dengan yang semestinya atau idealnya. Demikian halnya pada Sanggar Parikesit kondisi yang semestinya belum tampak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sanggar ini masih banyak terdapat masalah. Kegiatan PKM ini harus bermuatan *problem solving*, maka masalah yang ada perlu dirumuskan secara cermat, agar proses pemecahan atas masalah-masalahnya efisien dan efektif serta hasilnya nyata bermanfaat untuk kemajuan paguyuban ini. Dari survey awal yang kami lakukan di kelompok karawitan ini diinformasikan bahwa kurangnya pengetahuan dari tutor/pelatih menjadikan pengetahuan karawitan terutama garap karawitan pakeliran kurang berkualitas. Dengan modal pengetahuan yang diperoleh ketua sanggar ketika beliau sekolah di Konservatori beliau memberanikan diri untuk menjadi pelatih di kelompoknya.

Beberapa kekurangan tersebut yang mendesak dan perlu diprioritaskan untuk dibenahi dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut. Pemain *ricikan* rebab kurang terampil, kekurangan ini juga tampak pada persoalan tata jari dan *larasan*. Kelemahan ini berakibat pada kualitas melodi yang kurang maksimal. Pemain ricikan *gender barung* kurang terampil terutama pada teknik *pithetan* dan variasi *cengkoknya* kurang luas. Untuk pemain kendang sudah cukup baik, kekurangannya pada penguasaan tafsir gending, yaitu kemungguhan *låyå* pada setiap gending. Pemain *bonang barung* secara teknik *mipil* kurang baik, selain itu variasi *imbal* dan *sekaran* kurang luas dan tafsir *pathetnya* masih banyak salah. Pemain gambangnya sudah berpengalaman, tetapi tafsir wilayah tinggi rendahnya melodi gending kurang maksimal. Pemain vokal secara umum bermasalah pada laras, yakni kurang *pleng*. Di antara para pemain vokal ada satu orang pembawa yang cukup baik, tetapi masih kurang bagus pada artikulasi dan pengaturan *pedhotan* suku katanya, serta strategi pada pengaturan napas.

Permasalahan yang lain adalah para pemain ricikan *balungan* belum mampu melakukan teknik *mithet* secara benar, terutama pada saat permainan gending dengan *låyå* cepat. Untuk pemain *saron penerus* juga kurang maksimal pemahamannya terhadap pola dalam membuat isian dengan teknik *nyacah*. Pemain kenong dan gong belum mampu menafsir secara baik pada penerapan konsep *nggadhul*, sehingga capaian rasa gendingnya kurang maksimal. Pemahaman konsep ini sangat penting kaitannya dengan capaian kualitas secara musikal dalam karawitan.

Persoalan-persoalan tersebut merupakan analisa terhadap situasi nyata di lapangan, yang selanjutnya dapat dilihat sebagai permasalahan. Dalam konteks ini, suatu fakta dapat dilihat sebagai suatu masalah ketika dicermati berdasarkan pada kriteria ukuran tradisi karawitan secara konvensional. Mengingat banyak dan luasnya masalah yang ada, tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui satu kali kegiatan dan dalam waktu yang relatif sangat singkat. Dengan begitu, maka penyelesaiannya akan menggunakan skala prioritas, yakni dengan memilah masalah yang dirasa mendesak untuk diatasi. Selanjutnya masalahan itu akan dicoba untuk diurai dan semaksimal mungkin diatasi melalui kegiatan PKM ini. Mencermati rincian beberapa masalah yang ada pada kelompok karawitan tersebut, pengurus organisasi berharap ISI sebagai lembaga seni menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya. Selanjutnya,

dengan melalui program PKM tahun 2023 kali ini, saya sebagai salah satu tenaga edukatif mengajukan proposal untuk membantu mengatasi atau meminimalisir masalah tersebut. Dengan sedikit sentuhan dari lembaga yang relevan, diharapkan menjadi titik awal kebangkitan dan dapat berkembang menjadi lebih baik.

Berpijak dari identifikasi permasalahan mitra tersebut, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Upaya-upaya apa saja yang harus ditempuh supaya Sanggar Parikesit meningkat kualitasnya?
2. Bagaimana memotivasi para anggotanya agar kemampuan bermain gamelan menjadi lebih baik dari sebelumnya?

Rumusan masalah tersebut merupakan titik fokus pelaksana PKM agar proses pelatihan tidak keluar dari koridor yang jadi pembatas. Titik fokus ini sangat penting kaitannya dengan optimalisasi capaian.

BAB II
METODOLOGI

a. Solusi yang ditawarkan

Setelah memilih prioritas masalah yang mendesak untuk diselesaikan, langkah selanjutnya adalah menentukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Pengertian solusi dalam hal ini adalah langkah alternatif yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Mengingat beragamnya masalah tersebut, maka perlu diberikan alternatif solusi-solusi yang relevan dengan sifat masalahnya. Berikut ini adalah tawaran alternatif solusi yang akan ditempuh untuk mengatasi masalah yang ada. Masalah-masalah yang dianggap mendesak telah terumuskan pada uraian permasalahan mitra. Pendekatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut tentu saja masing-masing berbeda, hal ini tentunya menyesuaikan jenis masalahnya maupun ricikannya.

Untuk permasalahan pemain rebab akan diberikan beberapa jenis melodi dan tata jari untuk melodi tersebut. Pada titik ini pemain rebab perlu di*drill*, metode *drill* ini diterapkan untuk membiasakan membuat melodi dengan tata jari yang benar. Jadi melodi-melodi tersebut harus dilatih secara mandiri dan terus menerus kemudian dipraktikkan bersama dengan ricikan lain. Permasalahan pemain kendang tentang pemahaman laya hubungannya dengan karakter gending perlu ditunjukkan dan diarahkan pada saat praktik bersama. Pemahaman tentang dinamika kaitannya dengan garap gending perlu ditumbuhkan agar capaian secara estetis terpenuhi. Permasalahan pemain *gender barung* yakni teknik *mithet* harus dilatih secara mandiri dengan cara

drill. Untuk pengayaan variasi cengkok akan diberikan secara langsung untuk dipelajari secara terpisah dan diperagakan pada waktu latihan bersama.

Untuk ricikan-ricikan lainnya secara umum akan menggunakan pendekatan metode ceramah, demonstrasi, *drill*, dan diskusi. Teknik tutupan pada ricikan *bonang barung* perlu dijelaskan dan diberi contoh peragaan langsung. Variasai *imbal* dan sekaran perlu diberi penjelasan keterkaitannya dengan garap *ricikan* lainnya serta dengan garap vokalnya. Untuk pemain ricikan gambang perlu diberi pengertian mengenai wilayah nada atau *ambah-ambahan* saat menggarap gending. Para pemain *ricikan balungan* perlu *didrill* untuk memainkan balungan dengan *låyå* cepat agar keterampilan tangannya meningkat. Untuk pemain kenong dan gong perlu dilatih secara parsial pada penerapan konsep *nggandul*. Para pemain vokal perlu diberi pemahaman hubungan penggunaan jenis cakepan yang digunakan dengan letak ricikan struktural pada setiap bentuk gending. Lebih lanjut untuk persoalan larasan perlu dilatih dengan metode *drill*. Pembawa dilatih untuk selalu memperhatikan kejelasan pengucapan/artikulasi *cakepan*. Permasalahan pada pemenggalan suku kata dan pengaturan pernapasan perlu dijelaskan. Penekanan ini terkait pentingnya makna *cakepan* dan kemulusan melodi lagunya tercapai dengan baik. Beberapa pembenahan ini penting kaitannya dengan capaian kualitas sajian gending secara keseluruhan.

b. Target Luaran

Target luaran dari kegiatan ini juga dapat dimaknai sebagai perbandingan kondisi awal sebelum dengan kondisi setelah dilakukan pelatihan. Guna menentukan target luaran perlu dikemukakan aspek-aspek yang nantinya mempengaruhi luaran yang

dicapai. Variabel yang pertama adalah aspek internal, yaitu meliputi kondisi nyata tingkat kemampuan peserta dan tingkat kecerdasan menangkap materi yang disampaikan. Kondisi tingkat kemampuan peserta telah diuraikan pada analisa situasi yang selanjutnya terumuskan menjadi permasalahan mitra. Tentang kecerdasan peserta akan tampak pada saat proses pelatihan berlangsung. Variabel yang kedua adalah aspek eksternal yang mencakup tentang hal yang berkenaan dengan jumlah tatap muka, penataan metode dan strategi penyampaian. Pada kegiatan PKM ini, kedua aspek tersebut akan disinergikan secara seksama agar capaiannya maksimal. Sebagai target luaran dari kegiatan PKM ini memang bukan produk barang yang siap dipakai atau dipindahkan kelain tempat, tetapi berupa *teknical skill*, yaitu keterampilan psikomotorik yang akan nampak kalau kemampuan itu diimplementasikan secara peragaan langsung.

Dengan uraian tersebut, maka target luaran yang utama dari kegiatan ini adalah para peserta pelatihan mampu memainkan gending karawitan garap pakeliran madya dari *patalon* sampai *tancep kayon*. Selain itu target luaran yang lain adalah kemampuan dalam bidang karawitan yang sifatnya horizontal, yakni mampu memainkan gending bentuk ladrang selain yang telah mereka kuasai. Capaian secara rinci dari setiap instrumen pokok adalah sebagai berikut. Pemain rebab memiliki kemampuan memainkan variasi *céngkok Puthut gelut*, *Debyang-debyung*, dan *Ayu kuning* dalam *pathet sångå.* Tata jari ketika memainkan melodi rebaban lebih tertata dan produksi suara rebaban lebih baik. Pemain kendang mampu memainkan skema kendang *ciblon bentuk inggah ketuk 4*, pemahaman untuk membedakan karakter gending meningkat. Kemampuan menerapkan laya dan dinamika sajian gending menjadi lebih baik. Pemain gender mampu memainkan *céngkok Puthut gelut*, *Debyang-debyung*, dan *Ayu kuning*

dalam *pathet sångå.* Teknik *pithetan* juga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemain vokal *gérong* memahami tempat dimulainya *gérongan* untuk *bentuk inggah kethuk 4,* dan sekaligus meningkat kemampuan larasannya.

Pemain *bonang barung* mampu memainkan variasi *imbal* dan *sekaran* dalam *sléndro sångå*. Terealisasi peningkatan kemampuan memainkan teknik *pithetan* pola mipil secara lebih baik. Pemain gambang menjadi lebih mampu membedakan pola melodi *sléndro sångå* dengan *sléndro manyurå*, serta tafsir wilayah nada menjadi lebih baik. Para pemain vokal akan mampu secara pasti tahu letak tempat dimulainya *gérong* untuk setiap materi gending yang dipelajari. Untuk pemain vokal tunggal juga memahami teknik pemenggalan suku kata, serta pengaturan pernapasan. Luaran untuk para pemain ricikan *balungan* adalah meningkatnya keterampilan teknik *mithet*, sehingga siap ketika memainkan gending dengan laya cepat. Untuk pemain ricikan kenong dan pemain ricikan gong akan lebih meningkat rasa musikalnya, ini akan tampak pada ketepatan saat mempraktikan konsep *nggandhul*.

Capaian secara horisontal dalam konteks ini dimaknai perluasan repertoar gending, tentunya gending lain yang menarik secara garap dan populer di masyarakat. Pada pelatihan ini akan diberikan beberapa gending karya Ki Narto Sabdo, diantaranya *ladrang* Sarayuda, *pélog barang*; Ladrang Bayemtur, *pélog barang*; ladrang Sekar Ngenguwung, *sléndro sångå*; ladrang Lindur, *sléndro sångå*. Bentuk ketawang yaitu, Ketawang Manggung Sore, *pélog nem*; Ketawang Kadukrena, *sléndro sångå*; Ketawang Boyong Basuki, *pélog barang*; dan Ketawang Brantamentul, *sléndro manyurå*. Untuk gending bentuk lancaran yaitu, lancaran Lumbungdesa, *sléndro sångå* lancaran Penghijauan, *sléndro manyurå*; lancaran Mbokya Mesem, *pélog nem*; dan lancaran

Mikat manuk, *sléndro manyurå*; Isian materi gending pada kegiatan pelatihan ini sangat fleksibel menyesuaikan situasi di lapangan. Jadi artinya terdapat kemungkinan ditambah atau dikurangi jumlahnya.

Selain luaran dalam bentuk *technical skill*, yaitu kemampuan di bidang seni karawitan, dari kegiatan ini juga akan dihasilkan sebuah artikel jurnal nasional, sehingga masyarakat umum dapat mengakses seluruh rangkaian kegiatan PKM ini. Artikel nasional ini akan memuat utamanya capaian dari kegiatannya dan beberapa hambatan dan pemecahannya.

BAB III
PELAKSANAAN PROGRAM

Program PKM ini merupakan serangkaian kerja, meliputi perencanaan, pelaksanaan di lapangan, dan hingga pelaporan hasilnya. Rangkaian kerja perencanaan ini kami mulai dari survey awal untuk mengetahui tingkat kemampuan, kondisi, potensi dari pihak mitra, yakni Sanggar Parikesit di Desa Kotakan, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo. Selain observasi langsung, pada kesempatan ini sekaligus untuk memohon izin ketua dan pengurus organisasi untuk melaksanakan kegiatan PKM di tempat ini. Hasil dari observasi awal adalah data nyata, berupa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya kami formulasikan menjadi rumusan yang diuraikan dan sekaligus menjadi permasalahan mitra. Pada grup Sabda Purnama kami telah sering menangani, sehingga tahu persis permasalahan dan kekurangannya. Pengamatan secara sepintas kelompok ini tidak banyak masalah, tetapi ketika dicermati lebih seksama ternyata masih banyak kekurangan. Oleh karena itu melalui kegiatan PKM ini permasalahan yang ada pada kelompok karawitan Sabda Purnama berhasil diselesaikan atau paling tidak terkurangi.

a. Uraian kegiatan yang telah dilaksanakan

Dengan mengacu pada uraian permasalahan mitra, secara jelas dapat diketahui kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Sehingga selanjutnya dapat dirumuskan solusi yang relevan dengan masalah yang ada. Bentuk- bentuk realisasi solusi terdiri dari berbagai strategi, yakni secara praktik bertahap dengan metode *drill*. Untuk kelompok karawitan Sabda Purnama, pada awal pertemuan kami jelaskan tentang etika dalam karawitan dan motivasi bersikap dalam belajar dan sikap mental secara umum. Etika tersebut meliputi perlakuan terhadap instrumen, misalnya

tidak boleh melangkah di atas instrumen, larangan memukul secara tidak beraturan secara keras, dan membiarkan instrumen dalam keadan berantakan, dll. Motivasi yang kami sampaikan merujuk untuk menjadi group yang lebih baik, berkualitas, dan memiliki daya saing yang tinggi. Satu hal lagi yang selalu kami tandaskan adalah menjaga suasana belajar senatiasa terkesan tertib dan hening.

Selanjutnya kami mulai masuk ke materi pelatihan, sebagai materi awal yaitu tata cara menabuh yang baik. Tata cara menabuh ini meliputi sikap duduk saat memainkan gamelan, dan cara pegang tabuh yang benar. Setelah itu kemudin baru kami berikan pengertian tentang karawitan pakeliran, kami menjelaskan mengenai bagaimana konsep pakeliran yang ada di Surakarta, juga kami jelaskan terkait beberapa sejarah gending garap pakeliran, hal yang tidak lupa adalah bagaimana menyajikan gending dengan garap pakeliran dengan benar, karena memainkan *gendhing* dengan garap pakeliran dan *klenèngan* itu sangat berbeda sekali.

Kami juga mengajarkan tentang bagaimana cara membuat karawitan pakeliran dan mengimplementasikan konsep-konsep di pakeliran, hal ini dilakukan bertujuan agar group Sabda Purnama ke depan tidak hanya bisa menyajikan gending pakeliran dengan baik dan benar, tetapi dapat berkreasi menciptakan gending pakeliran sendiri dan menjadi ciri khas gorup Sabda Purnama. Metode drill kami terapkan untuk keperluan ini, yakni menghafal setiap bagian secara berulang-ulang, kemudian ke bagian selanjutnya. Setelah setengah waktu tatap muka kira-kira 45 menit, kemudian kami coba gabungkan antara instrumen dengan vokal secara bersama. Pola semacam ini kami rasa sangat efektif.

Kami telah melakukan beberapa kali pertemuan baik kelas gender, rebab, dan kendang, maupun kelas gamelan besar. Pada kelas kendang dan kelas gamelan besar, kami prioritaskan pada persoalan menghaluskan dan meningkatkan kualitas kendang ageng dan ciblon. Selain kualitas kendangan juga kami tekankan pada penguasaan struktur *inggah*. Pola kendangan bentuk merong juga telah kami ajarkan. Persoalan untuk mempersiapkan pemain rebab dan gender barung, dalam pelatihan ini juga telah kami lakukan. Untuk pemain rebab, proses pelatihan kami mulai dari cara memegang, teknik kosokan, dan membunyikan nada-nada dalam laras slendro. Langkah selanjutnya adalah menyuarakan melodi rebab, sehingga mampu memainkan rebaban ladrang Wilujeng dalam laras slendro. Untuk laras pelog sudah kami kenalkan, yakni pelog barang. Untuk gender barung kami prioritaskan pada teknik dasar tutupan dan penguasaan gending dengan konsep bedhayan gaya Surakarta. Untuk pelatihan suling belum bisa dilaksanakan karena belum ada yang berminat. Bidang vokal diprioritaskan pada kemampuan menyuarakan nada-nada dalam laras slendro dan pelog. Pelaksanaannya perlu strategi khusus, yakni perlu dilatih secara terpisah dari instrumen gamelan, hal ini agar mereka betul-betul mampu memainkan setiap materi vokal dalam pengertian tidak saling menggantungkan satu sama lain.

Materi pelatihan untuk kelas gamelan ageng kami berikan beberapa repertoar gending dengan garap pakeliran gaya Surakarta. Untuk memperkaya repertoar kami berikan dua buah gending bentuk merong, yaitu Karawitan, kethuk 2 kerep minggah 4, dan Kabor, *ketawang* gending Kethuk 2 kerep, minggah ladrang, slendro nem. Selain itu juga kami kenalkan gending pokok dalam pakeliran, yaitu Ayak-ayakan talu, Srepegan, dan Sampak.

Capaian sampai tahap ini kami paparkan sebagai berikut. Untuk kelompok Sabda Purnama capaiannya adalah teknik pithetan balungan, pola gembyangan bonang barung dan bonang penerus, imbalan bonang tingkat awal, serta sedikit vokal. Dalam hal perluasan repertoar yakni garap *gendhing* pakeliran gaya Surakarta, materinya adalah Udan Sore, Manik Maninten, Logondhang, Glondong Pring, Tejanata, dan lain sebagainya. Capaian yang lain, para pemain instrumen balungan telah mampu melakukan teknik *pithetan* dengan benar dan sudah tidak lagi *ngesuk irama*, artinya penguasaan temponya sudah meningkat lebih baik dari sebelumnya. Progresifitas permainan imbal maupun sekaran bonang barung sangat terasa lebih kaya dan bervariatif. Peningkatan para pemain vokal kurang maksimal, mengingat bahwa kemampuan untuk larasan nada perlu waktu yang panjang. Kemajuan pemain kendang tampak pada kemampuannya membedakan antara *ngendangi klenèngan* dan *ngendangi wayang*, selain itu kualitas kebukannya terasa lebih mantap. Untuk pemain gender barung dan rebab sudah mampu memainkan gending dengan garap wayang gaya Surakara.

b. Kebaruan dalam bidang PKM

Kebaruan dalam konteks ini adalah dalam hal materi pelatihan, yaitu terutama pemantapan instrumen kendang dan para vokalisnya. Perluasan repertoar gending yang bernuansa segar dan dinamis juga dilakukan agar saat pentas tidak membosankan. Kebiasaan pada proses pelatihan secara umum tidak memiliki target capaian, biasanya seorang pelatih memberikan materi untuk dipraktikan, dan tidak ada evaluasi untuk kebaikan kedepan. Di sinilah terdapat perbedaan yang signifikan pada cara kerja pelatihan umum dan yang kami lakukan saat ini. Pada kegiatan pelatihan ini materi telah

dirancang, kemudian srategi penyampaiannya ditata, metode disiapkan. Setelah selesainya suatu gendhing, dilanjutkan dengan evaluasi dan diskusi. Selain itu proses pelatihan dimungkinkan dilaksanakan secara parsial, untuk menekankan pada persoalan-persoalan yang dianggap rumit, misalnya peralihan irama, materi-materi baru yang dirasa sulit diulang-ulang dengan menggunakan metode *drill* dan partisipatif.

c. **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan ini perlu didukung oleh metode agar proses perjalanan dan capaiannya dapat memenuhi harapan. Ketepatan memilih metode juga perlu dilakukan, yakni dengan mempertimbangkan situasi dan kesesuaiannya dengan materi pelatihan. Mencermati metode ini dipandang perlu ketika membandingkan kebiasaan pelatihan karawitan pada umumnya yang sering mengabaikan metode. Harapannya dengan penataan metode ini optimalisasi keberhasilannya lebih dapat dicapai. Disinilah pentingnya mencermati aplikasi metode. Dalam konteks pelatihan ini, pemilihan metode yang diterapkan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan pelatihan, capaian yang akan diraih, materi yang disampaikan, dan tingkat kemampuan peserta. Beberapa metode-metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah ceramah, demonstrasi, partisipasi, diskusi, dan drill. Kadar ketebalan penerapan dari masing-masing metode tidak merata dan sangat bervariasi, secara detailnya sebagai berikut.

- Metode ceramah, metode ini digunakan untuk menjelaskan garap gendhing secara umum, garap-garap instrumen. Pemberian komentar dan evaluasi juga memanfaatkan metode ini.

- Metode demonstrasi penerapannya pada waktu memberikan contoh-contoh garap, yang meliputi garap instrumen dan vokal.

- Metode partisipasi adalah peran aktif para peserta dalam memperhatikan, memahami, dan memperagakan materi pelatihan.

- Metode diskusi merupakan wadah tanya jawab pada saat jeda dari praktik gendhing satu ke gendhing lainnya. Selain tanya-jawab, setiap kali berakhirnya suatu penyajian gendhing selalu dilanjutkan komentar.

- Metode drill sebagai wahana yang dimanfaatkan pada saat peserta kesulitan menguasai materi pelatihan.

Aplikasinya di lapangan untuk metode-metode tersebut bersifat fleksibel, dalam pengertian tidak selalu berurutan seperti pada uraian, serta kadar tebal tipisnya metode satu dengan lainnya tidak merata, hal ini melihat situasi dan kondisi, serta mempertimbangkan permasalahan yang muncul pada saat proses pelatihan.

d. Jadwal Pelaksanaan.

Realisasi pelaksanaan program PKM ini dimulai pada pertengahan bulan Juli 2023, dan sesuai dengan jadwal yang telah kami buat akan selesai pada akhir bulan Oktober 2023. Secara umum kegiatan berjalan sesuai jadwal yang telah kami sepakati dengan pihak mitra, yakni satu kali setiap minggu. Adapun jadwal untuk kelompok Sabda Purnama dilaksanakan pada hari Jumat dari jam 19:30 s/d 23:00. Adapun rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut.

1. Tanggal 14 Juli 2023, pada pertemuan ini kami isi dengan penjelasan tentang program PKM dan penyampaian motivasi umum untuk selalu semangat dalam melestarikan Karawitan. Kemudian kami lanjutkan pada penjelasan mengenai pengertian bedaya.

2. Tanggal 21 Juli 2023, Pada tatap muka ini untuk pemantapan kami ulangi materi sebelumnya, dan praktik memainkan materi yang diberikan secara bersamaan. Kami berikan materi gending Karawitan. Pada gending ini kami awali dengan penjelasan jalan sajian gending, garap kendang, *gendèr*, *rebab*, bonang barung, dan vokal.
3. Tanggal 28 Juli 2023, Pada tatap muka ini masih mengulang materi gending Karawitan.
4. Tanggal 04 Agustus 2023, Pada tatap muka ini kami fokuskan teknik vokal pada karawitan.
5. Tanggal 11 Agustus 2023, Pada tatap muka ini berikan materi Kabor beserta garap *ricikan* dan vokalnya
6. Tanggal 18 Agustus 2023, pendalaman materi Kabor *Laras sléndro pathet nem*.
7. Tanggal 25 Agustus 2023, pada tatap muka ini kami fokuskan pada peningkatan bidang vokal, yaitu kemampuan menyuarakan dengan titi laras yang benar untuk gerongan *ladrang* Sekar Lesah.
8. Tanggal 2 September 2023, pada tatap muka ini mengulang materi Kabor dan semua *ricikan*.
9. Tanggal 9 September 2023, pada tatap muka ini kami fokuskan pada pola kendangan gending yang digunakan untuk garap Ayak.
10. Tanggal 16 September 2023, pada tatap muka ini kami berikan materi Kawit.

Foto-foto Kegiatan

Bukti Terbit Di Media Massa Jateng Pos

Link: https://soloaja.co/read/tim-pkm-isi-surakarta-bersama-sanggar-parikesit-sukoharjo-pentaskan-pakeliran-gaya-surakarta

4 | SOLORAYA

JATENG POS
MINGGU, 1 OKTOBER 2023

Sepuluh Hektar Hutan Lawu Terbakar

PENGECEKAN : Kapolres Karanganyar, AKBP Jarold H. Y Kumonthoy saat melakukan cek lokasi kebakaran hutan. YASIN/JATENG POS

KARANGANYAR-Hutan Lawu terbakar seluas 10 hektare di Petak 40 RPH Tlogo Dringo, BKPH Lawu Utara, KPH Surakarta, Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Jum'at (29/9). Relawan dan jajaran TNI serta Polri melakukan siaga bencana sebagai antisipasi kebakaran lanjutan.

Kapolres Karanganyar AKBP Jerrold Hendra Yosef Kumontoy dan jajaran bersama Dandim 0727 Karanganyar Letkol Inf Andri Army Yudha Ardhitama, Perhutanil BKPH Lawu Utara, BPBD Karanganyar, Para Relawan Gabungan, Masyarakat Peduli Api (MPA), LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dan Warga masyarakat sekitar melakukan pengecekan lokasi kebakaran dalam penanganan pertama dan tindak lanjut atas kejadian kebakaran hutan dan lahan di wilayah Hukum Polres Karanganyar.

"Iya ini sudah kita lakukan pengecekan lokasi. Jenis tanaman di sini hanya semak belukar dan pohon pinus," jelas Kapolres.

Disebutkan, sebelum ini pihaknya juga telah dilaksanakan upaya penanganan pemadaman secara manual di titik kebakaran dan diketahui di lokasi tersebut berisi tanaman Pohon Pinus dan semak belukar dan Luas lahan yang terbakar sekitar 10 hektar.

"Dengan ketinggian sekitar 1.700 di atas permukaan laut, banyak ranting dan dedaunan kering, sehingga sangat rawan terjadi kebakaran, Adapun penyebab titik api masih dalam penyelidikan," tandasnya.

Sebagai langkah antisipasi, pihaknya menyiagakan anggota Siaga Tanggap Bencana Personil Brimob berserta dengan Anggota Polres, Kodim, Perhutani, BPBD dan elemen relawan. Berjaga-jaga jika nanti ada kebakaran susulan. (yas/rit)

ADE SUMANSENG/JATENGPOS

PEMBINAAN: Pentas seni karawitan bersama Sanggar Parikesit Sukoharjo yang dibina Prodi Karawitan ISI Surakarta.

ISI Surakarta Bersama Sanggar Parikesit Sukoharjo Gelar Pakeliran

SUKOHARJO - Prodi Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan pembinaan pelatihan karawitan pakeliran gaya Surakarta, di Sanggar Parikesit Sukoharjo.

Tim PKM dikutuai oleh Sunaji, S.Kar, M.Sn, dengan anggota Anamto Sabdo Aji, S.Sn, M.Sn. dan Catur Nugroho, S.Sn., M.Sn. Kegitan PKM itu didanai oleh DIPA ISI Surakarta tahun 2023, melakukan pelatihan dan pembinaan yang dimulai sejak 3 bulan lalu.

"Prodi Karawitan ISI selama tiga bulan ini melakukan pelatihan dan pembinaan bersama Sanggar Parikesit Sukoharjo, pelatihan dilakukan seminggu sekali, dan nampak sambutan anggota sanggar sangat tinggi," kata Suraji, Sabtu (30/9/2023).

Setelah mengikuti pembinaan dan latihan, karawitan garap pakeliran gaya Surakarta dipentaskan di Sanggar Parikesit Sukoharjo pada Senin, 25 September 2023.

Sanggar Parikesit merupakan sanggar yang aktif dalam program seni berupa les pembelajaran karawitan bersama maupun karawitan mandiri (rickan tertentu).

Sanggar Parikesit yang berlokasi di Desa Bakalan, Polokarto, Sukoharjo, dipimpin oleh Sabar Sabdo. Anggota sanggar mulai dari anak anak hingga orang tua.

"Kami menyambut gembira dukungan yang dilakukan ISI Surakarta dalam pembelajaran karawitan, upaya tetap menjaga pelestarian seni budaya," ungkap Sabar Sabdo. (dea/bis/rit)

Omzet Pedagang Pasar Klewer Naik Saat Sekaten

SOLO - Sejumlah pedagang di Pasar Klewer Solo, merikmati dampak positif pelaksanaan Sekaten oleh Keraton Surakarta Hadiningrat sejak 8 September 2023.

Salah satu pedagang baju, Syaiful mengalami kenaikan omzet sejak dilaksanakannya Sekaten. Meski tidak menyampaikan angka penjualan per hari, dikatakannya, kenaikan omzet cukup signifikan.

"Lumayan, sekitar 80 persen dibandingkan hari normal di luar Sekaten," katanya.

Bahkan, puncak kenaikan terjadi pada acara Grebeg Maulud pada Kamis (28/9). Ia mengatakan pada hari tersebut kenaikan penjualan mencapai 100 persen.

Meski penjualan meningkat, ia mengaku tidak menaikkan harga jual dagangannya baik baju maupun mukena. Ia mengarakan untuk harga produk dagangannya seperti gamis dijual di kisaran harga Rp100.000-Rp210.000/potong, sedangkan mukena dijual mulai dari harga Rp105.000-Rp250.000/buah.

"Kemarin pas hari libur pembelinya banyak dari luar kota. Bahkan banyak yang datang dari Jawa Timur," katanya.

Pedagang lain Yuni Wulandari mengaku banyak pengunjung yang datang ke Pasar Klewer selama pelaksanaan Sekaten, terutama di hari Sabtu dan Minggu.

Meski demikian, menurut dia, tidak setiap hari penjualan baik. Ia mengatakan sebagian pembeli yang datang hanya menawar harga namun tidak jadi membeli. Namun tidak sedikit membeli baju batik yang dijualnya.

Salah satu pengunjung asal Bojonegoro, Jawa Timur Dila Ariani mengaku setiap datang ke Solo selalu berkunjung ke Pasar Klewer. "Setiap ada Sekaten selalu datang ke Solo. Apalagi sekarang lewat tol kan cepat, dari Bojonegoro masuk lewat Nganjuk terus lewat tol sudah sampai Solo," katanya.

Dengan adanya tol, ia yang biasa ke Solo hanya pada saat Sekaten, saat ini bisa lebih sering ke Solo. "Saya suka belanja ke Pasar Klewer. Barangnya bagus-bagus dan murah-murah," katanya. (ant/rit)

ARTIKEL ILMIAH POPULER

Make a Match Kurawa Tingkatkan Membaca Aksara Jawa Nglegena

Oleh:
Kumaidah, S.Pd.SD
Guru SD Negeri 1 Paren, Kecamatan Mayong, Jepara

MENURUNNYA minat siswa dalam pelajaran Bahasa Jawa menyebabkan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mengalami krisis bagi penutumya, dan ini menjadi tanggung jawab kita sebagai guru. Menjadi hal yang sangat penting bagi guru untuk ikut melestarikan dan merevitalisasi Bahasa Jawa sehingga Bahasa Jawa tidak punah. Hal ini bisa dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan memberikan pembelajaran Bahasa Jawa dengan metode yang menarik, sehingga siswa akan menyukai dan pada akhirnya akan menggunakan Bahasa Jawa dengan baik dan benar.

Kendala utama dalam pembelajaran Bahasa Jawa adalah kesulitan memahamkan siswa pada materi membaca dan menulis aksara Jawa. Langkanya media pembelajaran, kurangnya minat dan motivasi belajar para siswa, serta model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi membaca dan menulis aksara Jawa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan Bahasa Jawa kelas 3 SDN 1 Paren. Dari 13 siswa hanya 8 siswa atau 61% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Oleh karena itu sebagai guru harus bisa meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan metode belajar dan media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Sebagian besar guru masih berkutat pada model pembelajaran lama seperti ceramah, latihan membaca dan menulis saja. Seorang guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang tepat terutama pada materi membaca dan menulis aksara Jawa, sehingga siswa menjadi senang, tertarik, dan tumbuh minat dalam mem pelajari membaca dan menulis aksara Jawa. Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan suasana kelas dan level peserta didik. Dengan ini saya menerapkan model pembelajaran Make A Match Kurawa pada pelajaran membaca aksara Jawa nglegena untuk siswa kelas 3 SDN 1 Paren.

Menurut Tarmizi dalan Novia (2013 : 12) menyatakan bahwa model pembelajaran Make A Match artinya siswa mencari pasangan, setiap siswa mendapatkan sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegang. Tujuan dari pembelajaran Make A Match adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan kuat pemahamannya terhadap suatu materi (Fachrudin, 2009 : 168). Model pembelajaran Make A Match merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam model pembelajaran Make A Match Kurawa, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah 1) guru menyiapkan beberapa kartu aksara jawa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) setiap siswa mendapat satu buah kartu aksara Jawa, 3) tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban), 5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, 7) guru dan siswa memberikan refleksi atau kesimpulan dari kegiatan yang telah berlangsung.

Penggunaan model pembelajaran Make A Match Kurawa pada materi Membaca Aksara Jawa Nglegena di kelas 3 SDN 1 Paren sangat bermanfaat dan terjadi perubahan yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan pencapaian KKM yang semula 61% menjadi 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match Kurawa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SDN 1 Paren dan tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa menjadi senang, lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar membaca dan menulis aksara Jawa. (*)

ARTIKEL ILMIAH POPULER

TANDUR Aktifkan Belajar Siswa melalui *Quantum Teaching*

Oleh:
Akhmad Khoiri,S.Pd.SD
Guru SDN 10 Petarukan Pemalang

SEBAGAI fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memudahkan siswa pada kegiatan proses pembelajaran, ketika menerapkan pembelajaran dikelas sebaiknya guru harus memiliki strategi yang efektif dan efisien, agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta keaktifan belajar kepada siswa.

Dimyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan tes tanya jawab dan diskusi.

Tujuan pembelajaran yang semula lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser menjadi penguasaan kemampuan siswa atau biasa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau performansi. Keaktifan siswa lebih diutamakan pada kurikulum yang sekarang, guru membimbing dan mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Rendahnya keaktifan belajar menjadi masalah yang dihadapi siswa di SDN 10 Petarukan kelas IV pada pembelajaran IPAS Semester 1 dalam materi "Pesawat Sederhana". Anak masih mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan, dimana anak dituntut untuk berfikir kreatif, teliti dan cermat. Hal ini dibutuhkan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dari permasalahan tersebut guru mencoba melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching*. Abudin Nata (2002:35), menjelaskan bahwa *Quantum Teaching* merangkaikan apa yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan guru untuk mendorong murid berprestasi. *Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya.

Penerapan pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan cara TANDUR (tanamkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan) sebagai berikut : (a)Tumbuhkan, Secara umum konsep tumbuhkan adalah tertakan dari mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasaran tentang materi yang akan diajarkan ; (b) Alami,dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah.; (c) Namai, Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar ; (d) Demonstrasikan, mempraktekkan, melakukan percobaan, menyusun laporan, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, dan lain-lain ; (e) Ulangi, Guru memberikan ulangan tentang apa yang sudah dipelajari, strategi untuk mengimplementasikan atau melakukan pertanyaan pertanyaan post tes ; (f) Rayakan, memberikan rasa puas, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan memberi pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan (De Porter, 2005: 10).

Langkah awal pembelajaran, anak diberikan penjelasan tentang konsep materi pesawat sederhana, anak diarahkan untuk tertarik dengan materi yang akan diajarkan, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk memperaktikan cara kerja pesawat sederhana, kemudian hasil kerja kelompok dipresentasikan, setelah itu setiap kelompok untuk membuat laporan dari hasil percobaan, guru dan siswa melakukan tanya jawab kemudian menyimpulkan materi yang disudah diajarkan, hasil kerja siswa diberikan apresiasi yang meriah oleh guru.

Melalui langkah pembelajaran yang sudah dilakukan terbukti siswa lebih mudah memahami konsep materi yang diajarkan, dimana siswa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan berfikir kreatif serta bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Diakhir pembelajaran diketahui hasil belajar siswa mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. (*)

BAB IV
PENUTUP

a. Kesimpulan

Kegiatan PKM bagi dosen semestinya setara dengan beban tugasnya dalam mengajar dan melakukan penelitian. Apabila tiga pilar Tridarma Pendidikan Tinggi dijalankan oleh setiap dosen di seluruh Indonesia, niscaya negara kita akan lebih sejahtera. Sesuai dengan bidang keahlian kami, yaitu seni karawitan, maka kegiatan PKM yang kami laksanakan adalah memberikan pelatihan seni karawitan di masyarakat. Kehadiran insan kampus di masyarakat selalu mendapat sambutan yang sangat baik. Masyarakat merasa mendapat siraman sejuk yang menyuburkan yang sulit mereka peroleh sebelumnya. Kami sebagai pelaksana yang terjun langsung ke masyarakat juga merasa bangga kepada kelompok masyarakat yang dengan tulus berperan menjaga kehidupan seni karawitan dengan segenap kemampuannya. Sementara banyak di luar sana yang juga orang Jawa, tetapi kurang memiliki perhatian terhadap budaya Jawa miliknya. Kategori inilah "*Wong Jawa wis lali karo jawane*" (Orang Jawa yang sudah lupa [budaya] Jawa). Pernyataan tersebut bukan mengada-ada, namun memang benar adanya. Sangat ironis memang jika orang Jawa tidak mengenal karawitan Jawa. Kegiatan PKM ini tidak akan mungkin menyelesaikan secara tuntas masalah besar tersebut, namun paling tidak sedikit mengurangi, ke depan diharapkan berpotensi memunculkan momentum yang brilian untuk mengurangi masalah kehidupan karawitan.

Ada dua manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan PKM ini, yakni kedalam bermanfaat bagi ISI Surakarta, sebagai upaya memantapkan kedudukan institusi dalam

arti luas, dan sekaligus merupakan wahana yang tepat untuk memberikan wadah bagi para tenaga edukatifnya dalam mengabdikan kemampuan seninya di masyarakat. Manfaat dari sisi masyarakat, atau ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan seni di masyarakat. Bagi masyarakat, melalui kegiatan ini mereka merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Dengan demikian ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain bahu-membahu dalam memajukan budaya karawitan. Manfaat lain yang sifatnya tidak langsung yaitu terbangunnya *net working* antara civitas akademika ISI Surakarta dengan masyarakat.

b. Saran

Kegiatan PKM yang melembaga perlu dilakukan sebanyak-banyaknya, bahkan sangat perlu diprogramkan oleh ISI Surakarta. *Net working* juga perlu dibuka seluas-luasnya, ISI secara melembaga penting untuk menjembatani civitas akademikanya, harapannya agar ISI lebih maju dan mendunia. PKM yang telah dilakukan baru per sektor, ke depan perlu dikakukan secara multisektor. Kerja pembauran antara FSP dengan FSRD dalam kegiatan PKM bersama sebaiknya dirintis.

DAFTAR PUSTAKA

Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jaakarta,1980.

Endang Siafuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama,* PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982.

JWM. Brakker, SJ., *Filsafat Kebudayaan*. Yayasan Kanisius, sebuah pengantar, Yogyakarta. 1984.

Nugroho Notosusanto, *Menegakkan Wawasan Almamater*, UI Press, Jakarta, 1983.

Sudijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, PT Kompas Media Nusantara, 2008

Wisnoe Wardana, *Dunia Seni Tari dan Joged Jawa,* Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia, STSI Press, 1994.